
ANALISIS FAKTOR PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA ANAK USIA 6 TAHUN DENGAN RIWAYAT *SPEECH DELAY* TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA

Oleh

Apriyanti Nurliyah¹, Yusak Hudiyono²

^{1,2}Universitas Mulawarman

Jl. Muara Pahu Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ¹apriyanti05432@gmail.com, ²yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id

Article History:

Received: 20-06-2024

Revised: 06-07-2024

Accepted: 21-07-2024

Keywords:

Language, Second
Language Acquisition,
Factors of Language
Acquisition.

Abstract: *Language is a period in which a particular language is applied or widely used by society to speak or communicate. Language comes from things we can hear and see, which have an impact on the way people speak, in this case the communication process. A formal atmosphere, which is created through planning and an informal atmosphere, which is created naturally. In the process of acquiring a second language, a formal atmosphere is very important, especially in the process of second language acquisition and success over the period of the second language acquisition process. This study further investigates the factors that influence the process of second language acquisition in children who have a history of delayed speech, as well as their native language skills. This study aims to compare bilingual abilities with Indonesian language abilities in six year old children. The aim of this research is to reach conclusions about the ability factor. Language is a particular place and situation where language is widely used by society to speak or communicate. Consists of everything that can be heard and seen, which has an impact on the way people speak, in this case the communication process. A formal atmosphere, which is created through planning and an informal atmosphere, which is created naturally. In the process of acquiring a second language, the formal atmosphere is very important, especially in the series of events of second language acquisition and the successful acceleration of second language acquisition. This study investigates the factors that influence the process of second language acquisition in children who have a history of delayed speech as well as their native language skills. This study used descriptive qualitative method. This research shows that the acquisition of a second language in children with a history of speech delays greatly influences the use of their mother tongue.*

PENDAHULUAN

Periode masa usia dini pada anak adalah fase permulaan atau awal yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Anak-anak pada usia dini menjadi sangat tanggap dan peka terhadap berbagai rangsangan yang mereka temui di sekitarnya. Anak akan

mengalami dampak dari rangsangan yang dia terima. Perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kognitif, perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Istilah "gangguan keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*)" digunakan untuk menggambarkan gangguan pada perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak-anak tanpa keterlambatan perkembangan lainnya. (Subyantoro, 2013) menyatakan Ada dua jenis penyebab keterlambatan berbicara pada anak-anak. Yang pertama adalah faktor internal, seperti faktor genetik, kelainan fisik, kelainan neurologis, kelahiran, dan jenis kelamin. Yang kedua adalah faktor eksternal, seperti status sosial ekonomi, fungsi keluarga, pendidikan ibu, urutan anak atau jumlah anak, dan kedwibahasaan (Jariyah, 2017: 36-40). Sayangnya, perkembangan bahasa adalah salah satu komponen dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa menjadi hal yang krusial untuk anak usia dini karena disaat itulah mereka dapat menyampaikan kehendak, hasrat dan perasaan mereka melalui bahasa, sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan persiapan yang paling penting adalah kemampuan berbicara. Anak-anak harus memiliki keterampilan dalam kemampuan berbahasa yang baik jika mereka ingin berhasil di sekolah serta dalam kehidupan masyarakat. Pada masa prasekolah, kemampuan bahasa anak berkembang dengan cepat. Kosakata anak berkembang dengan signifikan.

Bahasa adalah salah satu hal yang krusial dalam perkembangan yang secara signifikan dapat dilihat perubahan dan perbedaannya dalam pendidikan anak usia dini. Bahasa juga membantu perkembangan pikiran dan perasaan serta keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak secara natural belajar bahasa dengan mengeksplor atau mengembangkan sistem bunyi, struktur, dan kosakata. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan dan diresmikan sebagai bahasa nasional di Indonesia, digunakan oleh orang-orang dari berbagai suku, ras, dan budaya, serta orang-orang dari berbagai bahasa daerah. Bahasa Indonesia mendominasi digunakan sebagai bahasa pengantar di sebagian besar lembaga pendidikan formal dan nonformal, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dengan seiring pesatnya perkembangan zaman, selain bahasa Indonesia, anak-anak di era pesatnya perkembangan Iptek ini diharapkan memiliki penguasaan bahasa asing untuk mendukung pendidikan mereka dan memungkinkan mereka bersaing di tingkat internasional. Karena itu, tidak jarang ada sekolah yang mengajar lebih dari satu bahasa selain bahasa Indonesia. Selain itu, karena masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki sistem bahasa dan latar budaya yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Indonesia mampu menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan bahasa asing dikarenakan keragaman yang ada di Indonesia.

Istilah "multilingual" mengacu pada kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa. Lenneberg dalam Santrock mengatakan bahwa tahun-tahun prasekolah sangat penting karena bahasa berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, pengenalan dan penggunaan bahasa asing sudah dimulai sejak usia dini. Pada saat ini, banyak sekolah multilingual dan program usia dini menggunakan lebih dari dua bahasa. Lembaga pendidikan formal untuk usia dini yang mengajarkan lebih dari dua bahasa. Suatu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan usia dini yang membiasakan untuk berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin. Dalam hal ini, objek yang diteliti dalam penelitian ini bersekolah di sekolah yang menerapkan

kemampuan multilingual dalam berbahasa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, subjek dapat menggunakan bahasa ke dua dengan baik dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, namun, fakta telah ditemukan yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih banyak menggunakan bahasa asing ketika berbicara dengan guru, teman sekelas, dan orang tua. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, masih dianggap kaku dan tidak fleksibel. Meskipun anak tersebut mulai bisa menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan lawan bicaranya, namun terkadang mereka kesulitan menemukan wacana dan memahami instruksi yang diberikan lawan bicara, terutama yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Dalam fakta lapangan ditemukan anak lebih tertarik dan merespon lebih baik jika menggunakan Bahasa Inggris atau bahasa keduanya.

Menurut Datta, orang yang mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua atau selanjutnya harus melakukannya sebagai pembelajaran bahasa tambahan, bukan untuk mengganti bahasa pertama atau rumah tangga mereka. Dengan tingkat penggunaan bahasa asing yang lebih tinggi, keberadaan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Indonesia, sedikit banyak akan terpengaruh. Anak-anak akan lebih memahami struktur dan makna bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Dalam situasi seperti ini, anak berisiko kehilangan bahasa pertamanya sebagai identitas dirinya.

Bahasa menunjukkan identitas, jadi anak diharapkan dapat mempertahankan identitasnya sebagai warga negara Indonesia dengan mahir menggunakan dan memahami Bahasa Indonesia. Dengan demikian, anak-anak harus memiliki pemahaman kosakata Bahasa Indonesia yang memadai untuk membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di mana mereka hanya menggunakan Bahasa Indonesia setiap hari. Ini berlaku meskipun intensitas penggunaan bahasa asing meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mengkaji seberapa besar pengaruh pemerolehan bahasa kedua terhadap kemampuan bahasa Indonesia anak usia enam tahun dengan riwayat keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan model analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiono (2005:91), yang meliputi verifikasi, penarikan kesimpulan, penyajian, dan reduksi data. Bahkan pada awal penelitian, proses analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan, interpretasi, dan penulisan naratif lainnya. Sumber data penelitian ini adalah anak usia enam tahun yang melakukan observasi di sekolah setiap hari. Menurut (Kristanto, 2018) metode pengamatan atau observasi mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional. Ini berkaitan dengan berbagai fenomena di dunia nyata dan dalam situasi buatan. Metode ini berkaitan dengan berbagai fenomena di dunia nyata dan dalam situasi buatan Metode pengumpulan data atau dalam mendapatkan gambaran tentang pemerolehan bahasa kedua, peneliti melihat proses komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya melalui observasi (Puspita et al., 2022) dan melihat hasil dari rekaman video objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran suatu bahasa dianggap berhasil jika pembelajar menggunakan bahasa target secara efektif dan tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pembelajaran bahasa yang paling efektif terjadi ketika dirancang untuk berkomunikasi dengan bahasa target (Krashen, 1981) dan (Brands, 2011).

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua bagi pembelajar bahasa pasti memiliki faktor-faktor yang mendukung pembelajar untuk mempelajari bahasa kedua. Dalam hal ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada faktor eksternal subjek penelitian. Faktor eksternal yang mempunyai kemungkinan lebih besar mendorong subjek penelitian adalah faktor lingkungan. Tercapainya keberhasilan dalam mempelajari bahasa baru atau bahasa kedua dipengaruhi oleh pentingnya kualitas lingkungan bahasa (Daulay, 1985:14). Ada dua jenis lingkungan bahasa yang berbeda. Yang pertama adalah lingkungan formal, yang terdiri dari kelas dan bersifat artifisial; yang kedua adalah lingkungan informal, yang terdiri dari lingkungan alam atau natural (Krashen, 1981:40).

Pengaruh lingkungan formal mempunyai faktor yang kuat bagi subjek dalam mempelajari bahasa kedua. Hal ini dikarenakan sebelumnya subjek bersekolah di sekolah tiga bahasa. Hal tersebut menuntut subjek untuk mempelajari bahasa keduanya, yang cenderung menggunakan bahasa Inggris. Pengaruh lingkungan informal subjek bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat atau apa adanya. Dikarenakan pengaruh lingkungan formal subjek, hal tersebut juga mempengaruhi lingkungan informalnya. Subjek sering menggunakan bahasa keduanya, dengan kawan-kawan sebayanya dan guru di sekolah saat di jenjang Taman Kanak-Kanak. Secara umum, dapat dikatakan bahwa lingkungan ini sangat memengaruhi hasil belajar bahasa kedua pembelajar.

Bercermin dari menurut hasil penelitian, proses pembelajaran bahasa Inggris dimaksudkan untuk memungkinkan subjek berkomunikasi dengan bahasa target sebanyak mungkin. Namun, kendalanya adalah subjek lebih fasih menggunakan bahasa keduanya dari pada bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Dalam penggunaan bahasa Ibu, subjek kurang luwes dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Berkaitan dengan hal ini, berdasarkan hasil observasi juga ditemukan fakta bahwa subjek tersebut mempunyai riwayat *speech delay* dan kurangnya perkembangan saraf motorik kasar di masa pertumbuhannya. Riwayat *speech delay* dapat mempengaruhi proses perkembangan pemerolehan bahasa pada anak, Menurut (Khoiriyah, 2016) anak yang terlambat berbicara akan mengalami kesulitan menyampaikan pesan verbal, meskipun kemampuan reseptifnya sudah memadai. Selain itu, memperlambat kemampuan berbicara anak dapat menyebabkan masalah bagi anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Akibatnya, anak menjadi introvert dan menarik diri dari lingkungannya. Hal ini dialami juga oleh subjek penelitian, yang lebih cenderung bermain dan beraktivitas sendiri, dan memiliki sifat yang sensitif dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, subjek lebih tertarik jika lawan bicaranya menggunakan bahasa kedua untuk berkomunikasi. Dalam hal ini subjek mengalami pengalihan bahasa keseharian di sekolah yang sebelumnya lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris, berubah menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas keseharian di sekolah. Hal ini terjadi saat subjek naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu jenjang Taman Kanak-Kanak ke

jenjang Sekolah Dasar. Berikut ini hasil pentranskripsi video audio peneliti saat berbicara dengan objek yang diteliti.

Keterangan:

O: Objek yang diteliti

P: Peneliti

Peristiwa 1

P: *"Yuk, kita cerita!"*

O: *"Ha? Pokoknya nggak usah lihat videonya,ustadzah nanti sering kebayang"*

P: *"Kebayang dengan?"*

O: *"Kebayang dengan sainskop"*

Peristiwa 2

P: *"Eza kalau sampai di rumah ngapain?"*

O: *"Sampai rumah, main HP selama 60 jam"*

P: *"Banyak sekali"*

O: *"Kalau main HP 60 jam Eza cukup puas, karena game eza terlalu banyak".*

P: *"Mainnya biasanya di mana? HP, PC, or tablet?"*

O: *"Biasanya Eza memerlukan PC"*

P: *"Eza mainnya gamenya di PC?"*

O: *"Soalnya Eza ingin main universe box, universe box adalah simulasi tata surya yang, yang sangat menyenangkan. Ini kotak pensilku yang menggambarkan sebuah Astronot."*

Peristiwa 3

O: *"Roket shurter tidak mendeteksi"*

P: *"Mendeteksi apa?"*

O: *"Tidak mendeteksi tentang kelinci bulan, karena kelinci bulan hanya khayalan."*

P: *"Kelinci bulan hanya khayalan?"*

O: *"Ya."*

P: *"Eza biasanya nonton yang berbahasa Inggris atau Indonesia?"*

O: *"Biasanya Eza lebih suka bahasa Inggris dan bahasa Indonesia."*

P: *"Eza lebih suka yang mana antara keduanya?"*

O: *"Keduanya? Bahasa Inggris, kamu taukah tentang Swidden solar system?"*

P: *"Swidden solar system? Itu tentang apa?"*

O: *"Itu tentang patung-patung yang ditarok di situ akan ber, akan dijadikan sebagai model planet, tapi mereka tidak, tapi kamu tau patung planet saturnus tidak dibuat oleh manusia sama sekali?"*

P: *"Ya, karena manusia tidak kesana."*

O: *"Ya, rencananya saturnus ada di usalla, tetapi susah ba, tetapi susah sekali untuk membuat, untuk membuat itu, karena cincinnya diperlukan,*

P: *"Eza, Eza kalau di rumah dengan mami dan papi, bahasanya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris?"*

O: *"Jangan-jangan daam bahasa koree,, korea . jangan jangan bahasa yang Jupiter, kalau*

begini adakah planet yang tersembunyi dalam kalender? Coba sebutkan!

P: *"Ezatau planet Pluto tidak?"*

O: *"Eza tau, Pluto tidak dapat disebut sebagai planet lagi. Dia sudah, satu, dia sudah, dia cukup, dia cukup, satu dia berukuran kecil, tua, oo, orbit, orbitnya sumber rotasinya aneh sekali. Tiga, tak bisa menarik apapun di sekitarnya."*

Peristiwa 4

O: *"what? What is this?, People yo do know don't answer, but I would And I don't know what you do, Are you happy?"*

Dari hasil transkripsi data di atas dapat disimpulkan, dalam penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Ibunya, subjek penelitian cenderung kaku dan terbata-bata dalam berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas apabila didengar dengan lisan secara langsung. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh riwayat *speech delay* yang dialami subjek peneliti saat kecil, dan juga dikarenakan masalah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan multilingual bahasa dan peristiwa peralihan bahasa juga dapat mempengaruhi kefasihan dalam berbahasa Ibu, subjek bisa saja mengalami kesulitan dalam beradaptasi menggunakan bahasanya.

Sujinah (Puspita dkk., 2019: 157) menyatakan bahwa kemampuan berbicara seseorang terdiri dari beberapa komponen kebahasaan, yaitu: 1) ucapan atau tata bunyi yang tepat; 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat 3) penggunaan kata atau diksi yang tepat; dan 4) pemahaman yang tepat tentang subjek pembicaraan. Dari transkripsi data di atas, terlihat bahwa ucapan subjek terkadang kurang jelas dan bahasanya masih terbata-bata. Setiap pikiran, pesan, gagasan, dan perasaan individu pada dasarnya dikomunikasikan dalam bentuk kalimat kepada orang lain sesuai dengan topik pembicaraan. Kalimat tersebut akan disukai oleh pendengar jika dikomunikasikan dengan baik, benar, dan tepat (Hartono, 2007: 19-20). Dalam hal ini, subjek penelitian terkadang membuat pendengar sulit memahami maksud pembicaraan saat berbicara dengan lawan bicara.

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua bagi pembelajar bahasa pasti memiliki faktor-faktor yang mendukung pembelajar untuk mempelajari bahasa kedua. Dalam hal ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal pembelajar. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, dorongan kuat motivasi pemerolehan bahasa kedua objek penelitian berasal dari faktor eksternal. Ditemukan bahwa riwayat *speech delay* mempengaruhi penggunaan kemampuan berbahasa ibu maupun bahasa kedua objek penelitian. Selain itu, faktor peralihan bahasa dan kesulitan dalam beradaptasi membuat subjek penelitian kurang fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). *Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>.
- [2] Amanda, R. P. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Berusia 6 Tahun. 1.

- [3] Anik Cahyaning Rahayu. (2012). Teori Transfer dan Teori Interferensi Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua atau Bahasa Target. *Parafrese*, 1(01), 63–69.
- [4] Arshanti, Meilan. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak: kajian psikolinguistik. *Jurnal PBSI*, III (2).
- [5] Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 153–160. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.204>.
- [6] Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [7] Dulay, H. 1982. *Language Two*, New York: Oxford University Press. Ellis, R.
- [8] Hartono. (2007). *Berbicara* retorik. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/drshartono-mhum/diktat-kuliah-berbicara-revisi.pdf>.
- [9] Jariyah, A. (2017). *Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [10] Khoiriyah. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speechdelay). *Jurnal*. Banda Aceh: Perpustakaan Universitas Syaih Kuala.
- [11] Krashen, S. D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- [12] Kristanto, V. H. (2018). *Metode Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish..
- [13] Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>.
- [14] Puspita, Y., Hanum, F., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Obsesi*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>.
- [15] Ragil Kuning, Retno. 2019. *Kemampuan Berbahasa Reseptif Menyimak pada Anak dengan Speechdelay*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- [16] Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>.
- [17] Siyoto, S., & Sodik, M. Al. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- [18] Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [19] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [20] Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena*, 3(1), 13–25.
- [21] Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–166

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN